

POTENSI PENYEDIAAN PAKAN HIJAUAN UNTUK TERNAK RUMINANSIA DI KECAMATAN BAJUIN KABUPATEN TANAH LAUT

(Potential for Providing Forage for Ruminant Livestock in Bajuin District, Tanah Laut District)

M. Salman, Anis Wahdi, Nursyam Andi Syarifuddin, Sista Rizqiana*

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat

*email: sista.rizqiana@ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi hijauan pakan ternak wilayah untuk pengembangan usaha ternak ruminansia di Kecamatan Bajuin Kabupaten Tanah Laut. Penelitian ini menggunakan metode survei. Untuk mengukur variabel penelitian data yang digunakan maka dilakukan pengukuran menggunakan metode *judgement sampling*. *Judgement sampling* yaitu pengambilan sampel dari informasi yang relevan dan tersedia dari sumber-sumber tertentu serta mencari informasi dari para *stakeholder* peternakan. Data dianalisis menggunakan metode komparatif untuk mengetahui potensi penyediaan hijauan pakan ternak dan pengembangan sapi potong dengan cara membandingkan populasi ternak sapi potong antar desa di Kecamatan Bajuin serta dibandingkan juga dengan studi literatur yang ada. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi Analisis Komoditas Peternakan Basis, Analisis Kontribusi, Analisis Potensi Pakan, Analisis Kapasitas Tampung Wilayah, Keragaan Pemeliharaan Ternak dan Analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sembilan desa yang ada di Kecamatan Bajuin didapatkan rata-rata LQ sebesar 0,94-1,03. Pada analisis kontribusi diperoleh sembilan desa memiliki nilai analisis kontribusi positif dengan potensi pakan di Kecamatan Bajuin sebesar 10.572,61 ton BK/tahun yang dapat menampung 3.173,07 satuan ternak. Hal ini menunjukkan bahwa populasi sapi potong di Kecamatan Bajuin memiliki potensi untuk dilakukan pengembangan. Dapat dilihat dari jumlah populasi yang tersedia serta ketersediaan pakan yang berlimpah sehingga kapasitas tampung wilayah di Kecamatan Bajuin yang terdiri dari sembilan desa tersebut dapat dikembangkan untuk pengembangan usaha ternak sapi potong. Akan tetapi juga diperlukan usaha dari beberapa pihak untuk dapat memaksimalkan potensi yang sudah dimiliki agar pengembangan usaha dapat dilakukan secara optimal.

Kata kunci: *Hijauan pakan, sapi potong, analisis SWOT*

Abstract

This research aims to determine the potential of regional forage for the development of ruminant livestock businesses in Bajuin District, Tanah Laut Regency. This research uses a survey method. To measure the data research variables used, measurements were carried out using the judgment sampling method. Judgment sampling is taking samples from relevant and available information from certain sources and seeking information from livestock stakeholders. Data were analyzed using a comparative method to determine the potential for providing green fodder and developing beef cattle by comparing beef cattle populations between villages in Bajuin District and also comparing it with existing literature studies. The analysis carried out in this research includes Basic Livestock Commodity Analysis, Contribution Analysis, Feed Potential Analysis, Regional Capacity Analysis, Livestock Maintenance Performance and SWOT Analysis. The results of the research show that from

nine villages in Bajuin District, the average LQ was 0.94-1.03. In the contribution analysis, it was found that nine villages had positive contribution analysis values with feed potential in Bajuin District of 10,572.61 tonnes of DM/year which could accommodate 3,173.07 units of livestock. This shows that the beef cattle population in Bajuin District has the potential for development. It can be seen from the available population and the abundant availability of feed so that the capacity of the area in Bajuin District, which consists of nine villages, can be developed for the development of beef cattle farming. However, efforts are also needed from several parties to maximize the potential they already have so that business development can be carried out optimally.

Keywords: *Forage, beef cattle, SWOT analysis*

PENDAHULUAN

Tanah Laut merupakan salah satu daerah sentra pengembangan ternak sapi potong di Kalimantan Selatan dengan agroekosistem lahan kering. Kontribusi Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dari sektor pertanian cukup besar tidak hanya sebagai sentra tanaman pangan, perkebunan tapi juga peternakan dan perikanan, namun kondisi lahan sebagai lahan kering dan marginal maka diperlukan input yang tinggi sementara usaha yang dilakukan petani masih bersifat subsisten. Potensi yang dimiliki yaitu adanya ternak sapi lokal yang diusahakan petani, luasnya lahan, (Sumber Daya Manusia) SDM yang tangguh dan ulet karena sebagian besar adalah transmigrasi dan dukungan pemerintah terhadap pengembangan ternak sapi melalui Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau (PSDSK) dan pengembangan 1.000.000 ekor ternak (Rohaeni, 2014).

Populasi ternak besar pada tahun 2020 di Tanah Laut, dibagi berdasarkan perkecamatan memiliki 102.015 ekor sapi potong, 38 ekor sapi perah, 4.110 ekor kerbau, dan 52 ekor kuda, 29.240 ekor kambing. Populasi ternak sapi potong yang terbanyak di kecamatan Pelaihari dengan populasi sebanyak 25.504 ekor, kemudian disusul kecamatan Takisung dengan jumlah populasi 20.403 ekor dan kecamatan Panyipatan dengan populasi sapi potong sebanyak 18.363 ekor (Badan Pusat Statistik Tanah Laut, 2021).

Kecamatan Bajuin adalah bagian dari wilayah kabupaten Tanah Laut terletak pada 114,788° – 114, 964° Bujur Timur, dan 3,58525° – 3,83203° Lintang Selatan, dengan luas keseluruhan 196,80 km², dan jumlah penduduk sebanyak 19.150 jiwa dari hasil Sensus Penduduk 2020 (September). Hasil bidang peternakan di Bajuin tahun 2020 untuk ternak besar sebanyak 10.201 ekor sapi potong, 2.940 ekor kambing, dan kuda sebanyak 205 ekor. (Badan Pusat Statistik Tanah Laut, 2021).

Kecamatan Bajuin memiliki luas total lahan pertanian 13.298 hektar dengan lahan perkebunan 3.276 hektar. Luas lahan pertaniannya berpotensi menghasilkan limbah hijauan berupa jerami jagung, jerami padi. Potensi hijauan yang lain dari lahan perkebunan berupa rumput lapang. Tanaman yang terdapat di lahan pertanian dan perkebunan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pakan pengganti hijauan untuk ternak ruminansia (Badan Pusat Statistik Tanah Laut, 2020).

Pakan ternak ruminansia sebagian besar dari hijauan terdiri atas rumput, leguminosa dan dedaunan serta hasil samping produk pertanian. Menurut Saking dan Qomariah (2017), pakan hijauan pada ruminansia mencapai 70% dari total pakan, sisanya adalah konsentrat. Bahkan peternak rakyat atau tradisional seluruh pakan ternak ruminansia berasal hijauan. Analisis potensi hijauan dan penempatan ternak pada wilayah yang tepat dapat mendukung produktivitas ternak yang baik. Data dari BPS Tanah Laut (2021), Kecamatan Bajuin memiliki jumlah ternak besar 8.019 ekor di tahun 2017, 9.461 ekor di tahun 2019 dan 13.346 ekor di tahun 2020. Perkembangan populasi ternak di Kecamatan Bajuin beberapa tahun kebelakang tergolong cepat, serta Kecamatan Bajuin memiliki kondisi lahan yang cukup luas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukannya penelitian analisis potensi penyediaan pakan hijauan untuk ternak ruminansia di Kecamatan Bajuin.

MATERI DAN METODE

MATERI PENELITIAN

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan dokumen-dokumen instrumen penelitian seperti data-data kuisisioner untuk melakukan wawancara dan juga data-data sekunder pendukung.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah metode survei. Pengambilan data menggunakan metode *judgement sampling*. *Judgement sampling* yaitu pengambilan sampel dari informasi yang relevan dan tersedia dari sumber-sumber tertentu serta mencari informasi dari para *stakeholder* peternakan.

Prosedur penelitian

Analisis Komoditas Peternakan Basis

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menganalisis dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ). Tujuan melakukan analisis ini adalah untuk menganalisa keadaan suatu wilayah apakah suatu wilayah tersebut merupakan sektor basis atau nonbasis. Metode *Location Quotient* (LQ) adalah suatu teknik analisis yang merupakan cara permulaan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu. Teknik ini pada dasarnya menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan sektor yang sama pada daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas (Jumiyanti, 2018).

Kemampuan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan sebagai berikut:

- a. Memasukan data jumlah populasi ternak sapi potong: memasukan data jumlah populasi ternak sapi potong dengan format tabel. Tabel diisi nama wilayah dan populasi ternak menurut wilayah masing masing.
- b. Menghitung nilai LQ Sapi Potong: nilai LQ dapat dilakukan dengan cara memasukkan jumlah populasi ternak kedalam rumus *Location Quotient* (LQ) (Arief *et al.*, 2012). Nilai LQ dapat diitung dengan rumus berikut:

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Keterangan:

- vi = Populasi sapi potong Desa
- vt = Jumlah ternak ruminansia Desa
- Vi = Populasi sapi potong Kecamatan
- Vt = Jumlah ternak ruminansia Kecamatan

- c. Menentukan komoditas basis/non basis: menentukan komoditas wilayah apakah termasuk sektor basis/non basis, antara lain sebagai berikut:
 - Apabila LQ suatu sektor bernilai lebih dari satu (>1), maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Potensi peternakan tersebut tidak hanya dapat dikembangkan untuk kebutuhan di daerah itu sendiri melainkan juga dapat memenuhi di daerah sekitarnya.

- Apabila LQ suatu sektor bernilai sama dengan satu (=1), maka sektor tersebut merupakan sektor non basis. Potensinya hanya dapat untuk memenuhi daerahnya sendiri tanpa memenuhi daerah di sekitarnya.
- Apabila LQ suatu sektor kurang dari satu (<1), maka sektor tersebut merupakan sektor non basis. Daerah ini bukan merupakan potensi peternakan yang bagus untuk dikembangkan.

Analisis Kontribusi

Analisis kontribusi digunakan untuk melihat karakteristik struktur ekonomi di suatu wilayah. Kontribusi dengan nilai >1 diberi poin 3, nilai =1 diberi poin 2 dan nilai <1 diberi poin 1. *Share* positif yaitu sektor yang mempunyai poin sama atau lebih dari 2 dengan pertimbangan bahwa sektor tersebut mempunyai kontribusi dalam perekonomian regional (Sari *et al.*, 2018).

$$\text{Share} = \frac{NP_1}{NP_2} \times 100\%$$

Keterangan :

NP₁ = Nilai populasi ternak ruminansia di Desa

NP₂ = Nilai populasi ternak ruminansia di Kecamatan

Analisis Potensi Pakan Hijauan

Peubah yang diukur dalam penelitian ini adalah potensi pakan hijauan (rumput-rumputan dan limbah pertanian) yang mengacu pada penelitian Arief *et al.* (2012) yang diukur dengan rumus:

Ketersediaan Rumput:

Lahan sawah = (0,77591 x luas lahan x 0,06 x 6,083) ton BK/tahun

Lahan kering = (1,062 x luas lahan x 0,09785 x 6,083) ton BK/tahun

Lahan pangan = (1,062 x luas lahan x 6,083) ton BK/tahun

Lahan hutan = (2,308 x luas lahan x 0,05875 x 6,083) ton BK/tahun

Ketersediaan Limbah Pertanian:

Jerami padi = (3,86 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun

Jerami jagung = (0,86 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun

Jerami kacang kedele = (1,59 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun

Jerami kacang tanah = (2,14 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun

Jerami kacang hijau = (1,59 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun

Daun ubi jalar = (1,91 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun

Daun ubi kayu = (0,92 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun

Analisis Kapasitas Tampung Wilayah

Analisis ini digunakan untuk mengetahui potensi wilayah dalam menampung sejumlah ternak (satuan ternak) diukur dari ketersediaan hijauan mengacu pada penelitian Arief, *et al.* (2012) dengan rumus sebagai berikut:

$$KWT = \frac{\sum Li Ri + \sum Pi Ji}{KH}$$

Keterangan:

KWT = Kemampuan wilayah dalam menampung ternak Li

KH = Kebutuhan hijauan setiap satuan ternak per tahun (9,1 kg BK x 365)

Li = Luas masing-masing ekologi lahan (i = 1,2,...,n)

Ri	= Produktivitas rumput per setiap ekologi lahan per tahun
Pi	= luas panen dari masing-masing lahan ($i = 1, 2, \dots, n$)
Ji	= Produktivitas limbah pertanian dari setiap luas panen per tahun
	Satuan Ternak (ST): 1 ST Sapi = 0,8 ST
	Satuan Ternak (ST): 1 ST Kerbau = 0,7 ST
	Satuan Ternak (ST): 1 ST Domba/Kambing = 0,65 ST

Keragaan Pemeliharaan Ternak

Cara Pemberian Pakan dan Air Minum Ternak Ruminansia Pemberian pakan pada ternak ruminansia dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu sistem ekstensif/penggembalaan (*pasture fattening*), sistem intensif (*dry lot fattening*), dan kereman yang merupakan kombinasi dari kedua cara tersebut (Syafrial *et al.*, 2007)

Analisis SWOT

Analisis SWOT dilakukan untuk melihat kelemahan, kekuatan, peluang dan ancaman yang sangat berguna sebagai pengembangan ternak teernak ruminansia dan daya dukung lahan. Analisis SWOT ini akan berguna bagi strategi dalam perencanaan dan upaya pengembangan peternakan. Beberapa faktor penting yang akan dianalisis adalah:

Faktor internal	: Kekuatan (Strength)
	Kelemahan (Weakness)
Faktor eksternal	: Peluang (Opportunities)
	Ancaman (Treathness)

Analisis SWOT, dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk menentukan berbagai strategi pengembangan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Tabel 1. Matriks SWOT

	Kekuatan -S Daftar Kekuatan	Kelemahan -W Daftar Kelemahan
Peluang – O Daftar Peluang	Strategi SO Gunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Atasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang
Ancaman-T Daftar Ancaman	Strategi ST Gunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi WT Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: David (2004)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Komoditas Peternakan Basis

Analisis komoditas peternakan basis populasi sapi potong yang digunakan untuk melihat pengaruh populasi ternak sapi dalam menentukan wilayah sentra pengembangan. Metode yang digunakan adalah metode *Location Quetient* (LQ) yaitu dengan membandingkan nilai produksi pada wilayah yang diteliti (seluruh desa di Kecamatan Bajuin) dengan wilayah di atasnya (Kecamatan Bajuin). Analisis komoditas peternakan basis dilakukan dalam tiga tahapan yaitu memasukkan data populasi ternak sapi potong, menghitung

nilai LQ ternak sapi potong dan menentukan sektor basis/non basis. Hasil analisis komoditas peternakan basis dengan metode LQ pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisa komoditas peternakan basis Kecamatan Bajuin

No	Nama Desa	Sapi Potong	Kambing	Kerbau	Populasi	LQ
1	Tirta Jaya	322	5	2	329	1,02
2	Galam	164	7	2	173	0,99
3	Pemalongan	412	6	5	423	1,01
4	Ketapang	176	8	0	184	1
5	Kunyt	308	15	0	323	0,99
6	Bajuin	714	3	0	717	1,03
7	Sungai Bakar	305	25	0	330	0,96
8	Tanjung	732	40	5	777	0,98
9	Tebing Siring	311	35	0	346	0,94
Total		3.444	144	14	3.602	

Tabel 2 menunjukkan bahwa secara umum sumber daya wilayah yang dimiliki oleh Kecamatan Bajuin masih memberikan dukungan terhadap sektor peternakan sapi potong yang ditandai dengan masih cukup besarnya populasi relatif di setiap wilayah desa. Jumlah populasi ternak ruminansia di Kecamatan Bajuin adalah 3.602 ekor, sedangkan populasi ternak sapi potong di Kecamatan Bajuin adalah 3.444 ekor. Nilai indeks LQ bervariasi antar wilayah, dengan rentang antara 0,94 – 1,03.

Berdasarkan hasil perhitungan LQ di atas maka populasi sapi potong dapat dikategorikan sebagai sektor basis ($LQ > 1$) yaitu di Desa Tirta Jaya, Pemalongan, Bajuin. Nilai LQ paling tinggi terdapat di Desa Bajuin diikuti oleh Desa Tirta Jaya. Besarnya kontribusi desa-desa tersebut menunjukkan bahwa terjadi pemusatan aktivitas beternak sapi potong, sehingga dapat diketahui bahwa desa-desa tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan sendiri bahkan dapat menyuplai ke luar daerah desa-desa tersebut ataupun luar Kecamatan Bajuin. Populasi sapi potong yang dikategorikan sebagai sektor nonbasis ($LQ = 1$) yaitu di Desa Ketapang, dimana potensinya hanya dapat digunakan untuk memenuhi daerahnya sendiri (Ketapang) tanpa memenuhi daerah di sekitarnya. Sedangkan populasi sapi potong yang dikategorikan sebagai sektor non basis ($LQ < 1$) yaitu di Desa Galam, Kuyit, Sungai Bakar, Tanjung dan Tebing Siring. Nilai kontribusi di desa-desa tersebut dalam hal ternak sapi potong, dapat diketahui bahwa desa-desa tersebut bukan merupakan potensi peternakan yang bagus untuk dikembangkan.

Metode analisa LQ lebih bersifat analisis dasar yang dapat memberikan gambaran tentang pemusatan aktivitas atau sektor basis saat ini (Hendayana, 2003). Analisis LQ pada dasarnya merupakan analisis untuk mengetahui posisi apakah suatu wilayah berposisi sebagai net importer ataukah sebagai net exporter pada suatu produk atau sektor tertentu, dengan membandingkan antara produksi dan konsumsinya. Salah satu aspek dari analisis LQ adalah sebagai salah satu indikator untuk menentukan sektor unggulan. Nilai koefisien $LQ > 1$ artinya sub sektor tersebut merupakan subsektor unggulan dan sangat prospek jika dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian daerah. Nilai koefisien $LQ < 1$ menunjukkan subsektor tersebut bukan subsektor andalan dan belum dapat diekspor ke luar daerah sehingga hanya dikonsumsi di wilayah yang bersangkutan, untuk itu perlu pengelolaan lebih lanjut agar subsektor ini bisa berkembang (Arrazy, 2020). Hal ini didukung menurut Arsyad (1999) menjelaskan bahwa teknik *location quotient* dapat membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi dua golongan yaitu: 1) kegiatan sektor ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan.

Sektor ekonomi seperti ini dinamakan sektor ekonomi potensial (basis), dan 2) kegiatan sektor ekonomi yang melayani pasar di daerah sendiri dinamakan sektor tidak potensial (non basis).

Analisis Kontribusi

Analisis kontribusi berguna untuk mengetahui pertumbuhan sektor ekonomi suatu wilayah dengan menjelaskan pertumbuhan persektor. Dengan analisis tersebut dapat diketahui apakah pertumbuhan persektor/subsektor wilayah (desa) lebih rendah atau lebih tinggi dari wilayah referensi (kecamatan). Perhitungan dengan metode *share* yang dilakukan, diperoleh dari komoditas ternak ruminansia yang memiliki kontribusi besar (*share* bernilai positif). Berikut nilai analisis kontribusi yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil analisis Kontribusi Ruminansia di Kecamatan Bajuin

Nama Desa	Populasi Ruminansia	Nilai Kontribusi (%)	Keterangan
Tirta Jaya	329	9,13	Positif
Galam	173	4,80	Positif
Pemalongan	423	11,74	Positif
Ketapang	184	5,12	Positif
Kunyt	323	8,97	Positif
Bajuin	717	19,90	Positif
Sungai Bakar	330	9,16	Positif
Tanjung	777	21,57	Positif
Tebing Siring	346	9,61	Positif

Berdasarkan Tabel 3 hasil analisis kontribusi menunjukkan bahwa sektor peternakan sapi potong di Kecamatan Bajuin dilihat pada tahun 2022, memperlihatkan bahwa nilai kontribusi produksi paling besar ke paling rendah adalah Desa Tanjung sebesar 21,57%, Desa Bajuin sebesar 19,90%, Desa Pemalongan sebesar 11,74%, Desa Tebing Siring sebesar 9,61%, Desa Sungai Bakar sebesar 9,16%, Desa Tirta Jaya sebesar 9,13%, Desa Kunyt sebesar 8,97%, Desa Ketapang sebesar 5,12% dan Desa Galam sebesar 4,80%. Sembilan desa tersebut mempunyai kontribusi yang baik karena menunjukkan hasil yang positif.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hudang (2016), yang menyatakan nilai jika $LQ > 1$ dan nilai *Diferensial Shift* positif (+) menunjukkan bahwa subsektor peternakan mampu memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian dan juga memenuhi permintaan baik dari dalam maupun luar wilayah sehingga mendatangkan pendapatan bagi masyarakat di wilayah tersebut dan subsektor peternakan juga mampu untuk bersaing dengan sektor/subsektor lainnya. Dan sebaliknya, jika nilai $LQ < 1$ tetapi nilai *Diferensial Shift* positif (+) maka kondisi ini dapat disebabkan oleh sistem pengelolaan peternakan yang masih tradisional karena sumberdaya manusia yang rendah serta infrastruktur pendukung yang terbatas.

Analisis Potensi Pakan

Analisis potensi pakan berguna untuk mengetahui kemampuan produksi pakan ternak yang dapat dihasilkan dari pakan asal limbah pertanian dan hijauan alami yang tersedia pada lahan yang ada dalam suatu wilayah. Adapun ketersediaan pakan asal limbah pertanian di Kecamatan Bajuin disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ketersediaan pakan asal limbah pertanian di Kecamatan Bajuin

Nama Desa	Analisis Potensi Pakan (Ketersediaan Limbah Pertanian) (Ton BK/Tahun)						Jumlah
	Jagung	Kedelai	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu	Padi	
Tirta Jaya	910,19	206,66	0,00	182,97	0,00	0,00	1.299,82
Galam	209,97	15,48	0,00	38,52	0,00	0,00	263,97
Pemalongan	528,05	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	528,05
Ketapang	218,86	15,48	42,93	0,00	0,00	0,00	277,27
Kunyt	812,91	2,32	0,00	7,70	12,03	0,00	834,96
Bajuin	86,85	11,61	0,00	0,00	0,00	0,00	98,46
Sungai Bakar	618,37	95,98	0,00	7,70	3,44	1,66	727,15
Tanjung	184,12	4,64	0,00	144,45	0,00	4,14	337,35
Tebing Siring	69,48	11,61	0,00	0,00	0,00	0,00	81,09
Jumlah	3.638,80	363,78	42,93	381,34	15,47	5,80	4.448,12

Tabel 4 menunjukkan bahwa produksi ketersediaan pakan asal limbah pertanian yang dihasilkan dari lahan yang ada di Kecamatan Bajuin berasal dari jenis limbah pertanian antara lain padi, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa limbah pertanian di Kecamatan Bajuin dapat menghasilkan pakan ternak asal limbah pertanian sebesar 4.448,12 ton BK/tahun. Jumlah limbah pertanian yang dihasilkan tersebut paling banyak disumbang oleh limbah pertanian jenis padi. Yusriani *et al.* (2015) menambahkan model integrasi tanaman ternak, petani mengatasi permasalahan ketersediaan pakan ternak dengan memanfaatkan limbah tanaman seperti jerami padi, jerami jagung dan limbah kacang-kacangan.

Potensi pakan bukan hanya didapatkan dari asal limbah pertanian, tetapi juga didapatkan dari ketersediaan rumput yang ada pada lahan di Kecamatan Bajuin. Ketersediaan rumput di Kecamatan Bajuin disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Ketersediaan rumput di Kecamatan Bajuin (Ton BK/tahun)

Nama Desa	Potensi Lahan	Potensi Lahan	Potensi Lahan	Potensi Lahan	Jumlah
	Sawah	Kering	Pangonan	Hutan	
Tirta Jaya	102,52	76,49	0,00	0,00	179,01
Galam	27,19	60,68	0,00	0,00	87,87
Pemalongan	14,16	141,60	323,01	1.174,55	1.653,32
Ketapang	26,62	71,43	0,00	0,00	98,05
Kunyt	97,70	5,69	0,00	0,00	103,39
Bajuin	77,88	173,83	923,80	0,00	1.175,51
Sungai Bakar	38,23	340,72	0,00	1.402,20	1.781,15
Tanjung	12,46	802,79	0,00	0,00	815,25
Tebing Siring	0,85	230,09	0,00	0,00	230,94
Jumlah	397,61	1.903,32	1.246,81	2.576,75	6.124,49

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa ketersediaan rumput di Kecamatan Bajuin berasal dari potensi lahan hutan dan lahan kering yang merupakan potensi pakan ternak utama di Kecamatan Bajuin. Kecamatan Bajuin dapat menghasilkan pakan ternak berupa rumput sebanyak 6.124,49 ton BK/tahun (Tabel 5). Jumlah potensi ketersediaan rumput yang dihasilkan paling banyak disumbang oleh lahan hutan sebesar 2.576,75 ton BK/tahun kemudian diikuti dengan lahan kering sebesar 1.903,32 ton BK/tahun. Setelah diketahui potensi pakan asal limbah pertanian dan ketersediaan rumput menurut penggunaan lahan,

didapatkan total ketersediaan pakan atau analisis potensi pakan di Kecamatan Bajuin yang disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Potensi pakan di Kecamatan Bajuin

Nama Desa	Analisis Potensi Pakan (Ton BK/Tahun)		Total
	Asal Limbah Pertanian	Ketersediaan Rumput	
Tirta Jaya	1.299,82	179,01	1.478,83
Galam	263,97	87,87	351,84
Pemalongan	528,05	1.653,32	2.181,37
Ketapang	277,27	98,05	375,32
Kunyit	834,96	103,39	938,35
Bajuin	98,46	1.175,51	1.273,97
Sungai Bakar	727,15	1.781,15	2.508,30
Tanjung	337,35	815,25	1.152,60
Tebing Siring	81,09	230,94	312,03
Total	4.448,12	6.124,49	10.572,61

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat total potensi pakan di Kecamatan Bajuin sebesar 10.572,61 ton BK/tahun. Desa yang memiliki potensi pakan tertinggi adalah Desa Sungai Bakar kemudian diikuti Desa Pemalongan, Desa Tirta Jaya, Desa Bajuin, Desa Tanjung, Desa Kunyit, Desa Ketapang, Desa Galam, Desa Tebing Siring.

Ketersediaan bahan pakan ternak ditunjang oleh ketersediaan dan produksi tanaman pertanian berupa limbah dan hasil ikutannya, sedangkan produksi hasil pertanian selain dipengaruhi oleh luas panen usaha tani, tenaga kerja dan banyaknya ternak yang dipelihara serta juga letak wilayah usaha taninya (Sari *et al.*, 2016). Tubangsa (2018) menyatakan bahwa tingkat ketersediaan pakan hijauan ternak pada suatu wilayah merupakan salah satu faktor yang sangat penting serta turut mempengaruhi dinamika populasi dalam keberhasilan pengembangan ternak. Hal ini ditambahkan oleh Zulbardi *et al.* (2001) yang menyatakan bahwa ketersediaan pakan hijauan ternak dilihat dari sumberdaya lahan yang tersedia. Sumberdaya lahan yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan ketersediaan pakan bagi ternak khususnya sapi potong antara lain lahan sawah, lahan perkebunan, lahan kering, lahan penggembalaan/padang rumput dan lahan hutan.

Analisis Kapasitas Tampung Wilayah

Kapasitas tampung wilayah digunakan untuk mengetahui kemampuan wilayah dalam menampung jumlah satuan ternak dengan mengukur ketersediaan hijauan di wilayah Kecamatan Bajuin serta memperhatikan produktivitas rumput, asal limbah pertanian dan ekologi lahan setiap tahunnya. Data populasi ternak ruminansia dalam satuan ternak (ST) disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Populasi ternak ruminansia di Kecamatan Bajuin dalam satuan ternak (ST)

Nama Desa	Populasi Ternak Ruminansia (ST)			Total
	Sapi Potong	Kerbau	Kambing	
Tirta Jaya	257,6	1,4	3,25	262,25
Galam	131,2	1,4	4,55	137,15
Pemalongan	329,6	3,5	3,90	337,00
Ketapang	140,8	0	5,20	146,00
Kunyit	246,4	0	9,75	256,15
Bajuin	571,2	0	1,95	573,15
Sungai Bakar	244	0	16,25	260,25

Tanjung	585,6	3,5	26	615,10
Tebing Siring	248,8	0	22,75	271,55
Total	2.755,2	9,8	93,6	2858,60

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa Kecamatan Bajuin memiliki populasi ternak ruminansia sebesar 2858,60 ST yang terbagi dari 2.755,2 ST (3.444 ekor) sapi potong, 9,8 ST (14 ekor) kerbau dan 93,6 ST (144 ekor) kambing. Desa yang memiliki satuan ternak ruminansia tertinggi adalah Desa Tanjung sebesar 615,10 ST dan Desa Bajuin sebesar 573,15 ST. Desa yang memiliki satuan ternak terendah ada di Desa Galam sebesar 137,15 ST dan Ketapang sebesar 146,00 ST. Data kapasitas tampung wilayah disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Kapasitas tampung wilayah Kecamatan Bajuin

Nama Desa	Populasi Ternak Ruminansia (ST)	Ketersediaan Pakan (Ton Bk/Tahun)	Kapasitas Tampung Wilayah (ST)
Tirta Jaya	262,25	1.478,83	445,23
Galam	137,15	351,84	105,93
Pemalongan	337,00	2.181,37	646,74
Ketapang	146,00	375,32	112,99
Kunyit	256,15	938,35	282,51
Bajuin	573,15	1.273,97	383,55
Sungai Bakar	260,25	2.508,30	755,17
Tanjung	615,10	1.152,60	347,01
Tebing Siring	271,55	312,03	93,94
Total	2858,60	10.572,61	3173,07

Berdasarkan Tabel 8 Desa Tirta Jaya memiliki ketersediaan pakan sebesar 1.478,83 ton BK/tahun yang dapat menampung 445,23 ST, sedangkan populasi ruminansia sebesar 262,25 ST, sehingga usaha ternak ruminansia di Desa Tirta Jaya masih dapat ditingkatkan. Desa Pemalongan memiliki ketersediaan pakan sebesar 2.181,37 ton BK/tahun yang dapat menampung 646,74 ST, sedangkan populasi ternak ruminansia sebesar 337,00 ST, sehingga usaha ternak ruminansia di Desa Pemalongan masih dapat ditingkatkan. Desa Kunyit memiliki ketersediaan pakan sebesar 938,35 ton BK/tahun yang dapat menampung 282,51 ST, sedangkan ternak ruminansia sebesar 256,15 ST, sehingga usaha ternak sapi potong di Desa Kunyit masih dapat ditingkatkan. Desa Sungai Bakar memiliki ketersediaan pakan sebesar 2.508,30 ton BK/tahun yang dapat menampung 755,17 ST, sedangkan ternak ruminansia sebesar 260,25 ST, sehingga usaha ternak sapi potong di Desa Sungai Bakar masih dapat ditingkatkan.

Desa Galam memiliki ketersediaan pakan sebesar 351,84 ton BK/tahun yang dapat menampung 105,93 ST, sedangkan populasi ternak ruminansia sebesar 137,15 ST, maka usaha ternak sapi potong di Desa Galam dilihat dari ketersediaan pakan yang tidak mencukupi karena tingginya populasi ternak ruminansia yang ada dan melebihi kapasitas tampung wilayah yang dimilikinya. Desa Ketapang memiliki ketersediaan pakan sebesar 375,32 ton BK/tahun yang dapat menampung 112,99 ST, sedangkan populasi ternak ruminansia sebesar 146,00 ST, maka usaha ternak sapi potong di Desa Ketapang dilihat dari ketersediaan pakan yang tidak mencukupi karena tingginya populasi ternak ruminansia yang ada dan melebihi kapasitas tampung wilayah yang dimilikinya. Desa Bajuin memiliki ketersediaan pakan sebesar 1.273,97 ton BK/tahun yang dapat menampung 383,55 ST, sedangkan populasi ternak ruminansia sebesar 573,15 ST, maka usaha ternak sapi potong di Desa Bajuin dilihat dari ketersediaan pakan yang tidak mencukupi karena tingginya populasi ternak ruminansia yang

ada dan melebihi kapasitas tampung wilayah yang dimilikinya. Desa Tanjung memiliki ketersediaan pakan sebesar 1.152,60 ton BK/tahun yang dapat menampung 347,01 ST, sedangkan populasi ternak ruminansia sebesar 615,10 ST, maka usaha ternak sapi potong di Desa Tanjung dilihat dari ketersediaan pakan yang tidak mencukupi karena tingginya populasi ternak ruminansia yang ada dan melebihi kapasitas tampung wilayah yang dimilikinya. Desa Tebing Siring memiliki ketersediaan pakan sebesar 312,03 ton BK/tahun yang dapat menampung 93,94 ST, sedangkan populasi ternak ruminansia sebesar 271,55 ST, maka usaha ternak sapi potong di Desa Tebing Siring dilihat dari ketersediaan pakan yang tidak mencukupi karena tingginya populasi ternak ruminansia yang ada dan melebihi kapasitas tampung wilayah yang dimilikinya. Sebaran potensi pengembanan ternak ruminansia di Kecamatan Bajuin tidak merata, sehingga perlu adanya perencanaan dalam pengembangan usaha peternakan dengan menyesuaikan sumber daya pakan dengan populasi di masing-masing wilayah Kecamatan Bajuin.

Kriteria dan nilai IDD (Indeks Daya Dukung) wilayah merupakan salah satu indikator kunci untuk pengembangan ternak di wilayah tersebut, nilai IDD diatas 2 dengan kriteria “Aman” menunjukkan bahwa wilayah tersebut mempunyai daya dukung lahan yang baik atau populasi ternak ruminansianya yang rendah, nilai 1,5-2 (rawan), nilai 1-1,5 kritis dan dibawah 1 (sangat kritis) (Triyanto *et al.*, 2018). Nilai IDD Kecamatan Bajuin di dapat dari daya tampung ternak (ST) dibagi populasi ternak ruminansia (ST) diperoleh nilai sebesar 1,11 menandakan bahwa ada pada kriteria “kritis”. Melihat nilai IDD Kecamatan Bajuin, sangat perlu dilakukannya perbaikan dan pengembangan usaha ternak ruminansia berskala besar.

Saputra *et al.* (2016) menyatakan bahwa penambahan dan pengembangan tersebut disesuaikan dengan ekologis lahan serta pola pengembangan dapat dengan devesifikasi spesial, yaitu pengembangan pada lahan-lahan yang telah mempunyai peruntukan, antara lain untuk tanaman pangan dan perkebunan dalam bentuk pola keterpaduan, atau pola ekstensifikasi spasial, yaitu pengembangan pada lahan kehutanan dan alang-alang.

Keragaan Pemeliharaan Ternak

Keragaan pemeliharaan ternak disajikan sebagai data yang relevan tentang usaha pengembangan sapi potong di Kecamatan Bajuin. Profil atau karakteristik responden peternak meliputi umur, pengalaman usaha, kepemilikan ternak dan sistem pemeliharaan ternak yang dilakukan. Komposisi peternak sapi potong berdasarkan umur diperlukan untuk mengetahui jumlah peternak yang produktif dan tidak produktif.

Tabel 9. Klasifikasi umur responden di Kecamatan Bajuin

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 20	0	0,00
2	21-30	3	4,17
3	31-40	18	25,00
4	41-50	30	41,67
5	>50	21	29,16
Jumlah		72	100,00

Tabel 9 menunjukkan bahwa persentase responden sebagian besar masih tergolong dalam kelompok umur produktif yakni responden terbanyak pada klasifikasi umur 41-50 tahun (41,67%) > 50 tahun (29,16%), hal ini menunjukkan bahwa responden peternak di Kecamatan Bajuin didominasi kalangan umur 41 tahun keatas, berada pada umur yang masih produktif dan mampu untuk bekerja dan mengembangkan usahanya, namun karena

keterbatasan di usia tua (>50 tahun) sehingga peternak kurang mampu menerapkan teknologi dan keterampilan yang diberikan pada saat sosialisasi tentang manajemen pemeliharaan yang baik oleh penyuluh terkait dan akademisi.

Dalam usaha ternak sapi potong pengalaman sangat menentukan keberhasilan dalam mengelola usaha tersebut. Semakin lama pengalaman seseorang dalam menjalani usahanya maka semakin tinggi juga keterampilan dan mengurangi resiko yang dijalankan dalam usaha sapi potong tersebut sehingga peluang untuk mencapai keberhasilan dalam menjalankan usaha tersebut semakin meningkat.

Tabel 10. Pengalaman berusaha peternak sapi potong di Kecamatan Bajuin

No	Pengalaman Beternak (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	<5	13	18,06
2	6-10	41	56,94
3	>10	18	25,00
	Jumlah	72	100,00

Tabel 10 menunjukkan bahwa pengalaman berusaha dalam bidang sapi potong tertinggi berkisar antara 6-10 tahun hal ini menunjukkan bahwa beternak sapi potong bukanlah hal yang baru bagi responden dalam menjalankan usaha ternak sapi potong ini. Usaha ini tetap dilaksanakan dalam jangka waktu yang panjang dikarenakan sebagai salah satu penghasil tetap peternak juga sebagai penunjang kebutuhan daging baik di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan.

Kepemilikan ternak menggambarkan asal modal yang dimiliki peternak dalam usahanya. Pada umumnya peternak sapi potong di Kecamatan Bajuin masih merupakan skala kecil, dimana jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak berkisar antara 1-20 ekor. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan modal peternak untuk pengembangan usahanya dan keterbatasan akses pasar sehingga terkadang perputaran modal sering kali menjadi hambatan bagi peternak.

Tabel 11. Sistem kepemilikan ternak sapi potong di Kecamatan Bajuin

No	Kepemilikan Ternak	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Mandiri	64	88,89
2	Gaduh	8	11,11
	Jumlah	72	100,00

Tabel 11 menunjukkan bahwa sistem kepemilikan ternak di kecamatan bajuin didominasi sistem mandiri sebesar 88,89% (64 orang) dari total responden dan 11,11% (8 orang) dari total responden. Yuniarto (2015) menyatakan tradisi gaduh adalah sebuah sistem pemeliharaan ternak di mana pemilik hewan ternak mempercayakan pemeliharaan ternaknya kepada penggaduh hewan ternak dengan imbalan bagi hasil, sedangkan kepemilikan ternak mandiri adalah hewan ternak dipelihara dan dikelola sendiri oleh pemilik ternak.

Sistem pemeliharaan ternak sapi ada tiga yaitu sistem ekstensif/penggembalaan (*pasture fattening*), sistem intensif (*dry lot fattening*), dan kereman yang merupakan kombinasi dari kedua cara tersebut (Syafriyal *et al.*, 2007). Sistem pemeliharaan ternak di Kecamatan Bajuin disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Sistem pemeliharaan usaha sapi potong di Kecamatan Bajuin

No	Sistem Pemeliharaan Ternak	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Intensif	23	31,94
2	Ekstensif	40	55,56
3	Kereman	9	12,50
	Jumlah	72	100,00

Sistem pemeliharaan ternak sapi potong yang dilakukan oleh peternak pada Kecamatan Bajuin adalah sistem intensif, ekstensif dan kereman (semi intensif), yang didominasi oleh sistem pemeliharaan ekstensif sebesar 55,56%, sistem pemeliharaan intensif sebesar 31,94% dan sistem pemeliharaan kereman sebesar 12,50 %. Sistem pemeliharaan secara ekstensif di kecamatan bajuin dikarenakan metode pemeliharaan yang masih tergolong tradisional, sapi dilepas di padang atau tanah milik pribadi dan dibiarkan merumput tanpa pola *grazing* dan memperhitungkan kebutuhan pakan ternak, adapula peternak yang sudah menerapkan sistem “Integrasi Sawit” yaitu memadukan usaha budidaya ternak sapi dalam usaha Perkebunan kelapa sawit tanpa mengurangi aktifitas dan produktivitas tanaman.

Analisis SWOT

Perumusan strategi dengan analisis SWOT dan dengan cara melakukan penggabungan antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang kemudian akan melahirkan 4 strategi alternatif yaitu strategi SO, WO, ST dan WT. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, dapat diuraikan beberapa hal terkait dengan Kekuatan-Kelemahan- Peluang dan Ancaman, (Analisis SWOT) sebagai berikut:

Kekuatan (*Strength*)

1. Ketersediaan lahan yang luas.
2. Potensi sumber hijauan alami masih melimpah dan bervariasi, yang berasal dari rumput alam dan tanaman kacang-kacangan. Tidak pernah terjadi kekurangan hijauan seperti yang dialami di daerah lain pada saat musim kemarau.
3. Banyak peternak yang melakukan budidaya rumput unggulan untuk pakan ternaknya
4. Potensi perkebunan yang dapat mendukung pengembangan pertanian terpadu dengan komponen usaha ternak.
5. Lahan penggembalaan masih tersedia cukup luas disamping lahan-lahan yang belum dimanfaatkan dapat menjadi pendukung yang potensial.
6. Dukungan sumberdaya manusia dalam jangka panjang dengan telah dikembangkannya Jurusan Peternakan Perguruan Tinggi di Kalimantan Selatan, yang lebih memfokuskan menghasilkan sarjana peternakan dalam rangka pengelolaan sumberdaya di Kabupaten Tanah Laut.
7. Adanya balai penyuluhan pertanian disetiap kecamatan, sehingga dapat mendukung kinerja dari peternakan dan pertanian daerah.
8. Potensi sumberdaya manusia yang bekerja di sektor pertanian.

Kelemahan (*Weakness*)

1. Harga pakan konsentrat umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan Propinsi di Jawa.
2. Potensi pengembangan menyebar di berbagai wilayah sehingga disamping memerlukan manajemen fasilitas yang lebih baik juga biaya produksi lebih tinggi.
3. Tidak meratanya lahan rumput, sehingga ada desa yang kekurangan dan kelebihan kapasitas tampung ternak.

4. Keterampilan penduduk asli masih lemah sehingga pengembangan usaha peternakan baru terjadi pada wilayah wilayah penduduk pendatang (transmigran, urban). Hal ini akan menjadi kendala dalam upaya pemberdayaan masyarakat lokal melalui usaha peternakan.
5. Peternak terlalu bergantung pada hijauan segar tanpa memanfaatkan limbah asal pertanian dan tidak mengolah pakan terlebih dahulu.
6. Masih banyak peternak yang tidak mengetahui dan memahami pola pemeliharaan integrasi sapi sawit.

Peluang (Opportunities)

1. Komitmen Pemerintah dalam mewujudkan peternakan tangguh di Asia Tenggara. Pengembangan pengembangan kawasan dan investasi yang cukup tinggi, serta banyaknya program pemerintah terkait pembangunan peternakan dan pertanian merupakan indikasi komitmen tersebut.
2. Hasil sampingan atau limbah pertanian yang tersedia cukup melimpah di Kecamatan Bajuin sehingga memungkinkan digunakan untuk menjadi bahan pengganti atau menambah hijauan segar untuk pakan ternak ruminansia.
3. Banyaknya perkebunan sawit di Kecamatan Bajuin sehingga memungkinkan pola pemeliharaan Integrasi Sapi Sawit.
4. Adanya pemateri ahli sehingga memungkinkan dilaksanakan pelatihan pengelolaan pakan kepada masyarakat yang difasilitasi oleh Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Bajuin.

Ancaman (Treathness)

Alih fungsi lahan rumput menjadijadi lahan perkebunan dan lahan perumahan sehingga berpotensi memperkecil ketersediaan rumput di Kecamatan Bajuin.

Tabel 13. Hasil analisis matriks SWOT dalam perumusan strategi alternatif

	Kekuatan-S	Kelemahan-W
Peluang-O	<p>Strategi SO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dilakukannya pelatihan lebih kepada peternak dalam pola pengembalaan dan penanaman rumput hijauan makan ternak • Pengolahan pakan hijauan dan limbah asal pertanian lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pakan ternak • Pemanfaatan limbah asal pertanian yang di olah lebih lanjut sebagai pakan alternatif atau penambah pakan ternak ruminansia. 	<p>Strategi WO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan sistem pemeliharaan integrasi sapi dengan lahan perkebunan, misalnya sistem “Integrasi Sapi Sawit”. • Memanfaatkan limbah perkebunan dan pertanian sebagai tambahan pakan ternak. • Merubah persepsi peternsk bahwa usaha peternakan dan perkebunan sawit bisa dijalankan secara berdampingan.

Ancaman-T	<p>Strategi ST</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen penggunaan lahan yang lebih yang lebih baik, sehingga penggunaan dan pemanfaatan lahan lebih optimal. • Mulai memanfaatkan pakan asal limbah agar tidak 100% bergantung pada pakan rumput hijauan ternak 	<p>Strategi WT</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan sumber daya manusia dalam pengelolaan peternakan sehingga peternak mampu memanfaatkan dan mengelola peternakan baik dari segi manajemen pengelolaan ternak hingga pengelolaan pakan untuk menghindari kekurangan pakan dari alih fungsi lahan.
------------------	---	--

Dengan berbagai perspektif pembangunan, kita akan melihat pembangunan ekonomi di Kecamatan Bajuin. Hasil analisis matriks SWOT dalam perumusan strategi alternatif disajikan pada Tabel 14. Berdasarkan hasil dari analisis matriks SWOT tersebut, dapat diambil suatu strategi untuk memepersbesar potensi hijauan untuk pakan ternak ruminansia di Kecamatan Bajuin antara lain sebagai berikut:

Strategi S-O

Strategi SO yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang peningkatan potensi hijauan untuk pakan ternak ruminansia di Kecamatan Bajuin dengan cara dilakukannya pelatihan lebih oleh PPL Kecamatan Bajuin atau instansi pertanian peternakan lainnya kepada peternak dalam pola pengembalaan dan penanaman rumput hijauan makan ternak, pengolahan pakan ternak serta pemanfaatan limbah pertanian sebagai bahan alternatif pakan ternak.

Strategi W-O

Strategi W-O adalah mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang peningkatan potensi hijauan untuk pakan ternak ruminansia di Kecamatan Bajuin dengan cara melakukan sistem pemeliharaan integrasi sapi dengan lahan perkebunan, misalnya sistem “Integrasi Sapi Sawit” dan mengubah pola pikir masyarakat bahwa kegiatan perkebunan kelapa sawit bisa diusahakan berdampingan dengan beternak sapi potong, hal ini dikarenakan semakin berkembangnya usaha perkebunan terutama sawit. Yusriani *et al.* (2015) menambahkan model integrasi tanaman ternak, petani mengatasi permasalahan ketersediaan pakan ternak dengan memanfaatkan limbah tanaman seperti jerami padi, jerami jagung dan limbah kacang-kacangan.

Strategi S-T

Strategi S-T yaitu menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman dengan cara meningkatkan anajemen penggunaan lahan yang lebih yang lebih baik, sehingga penggunaan dan pemanfaatan lahan lebih optimal serta mulai memanfaatkan limbah asal pertanian sebagai pakan ternak untuk menghindari kekurangan pakan akibat alih fungsi lahan. Hal ini sejalan dengan pernyataan De Lima (2012) yakni faktor penghambat ketersediaan pakan di antaranya adalah semakin berkurangnya areal tanaman akibat lahan yang semakin sempit dimana banyaknya pemenuhan kebutuhan lahan bagi pemukiman dan sarana jalan sehingga perlu berusaha mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak ruminansia.

Strategi W-T

Strategi W-T yaitu meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman dengan cara menumbuhkan kesadaran peran pemerintah dan penyuluh pertanian untuk perkembangan usaha menyediakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan sumber daya manusia dalam pengelolaan peternakan sehingga peternak mampu memanfaatkan dan mengelola peternakan baik dari segi manajemen pengelolaan ternak hingga pengelolaan pakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini yang didapat dari perhitungan analisis komoditas peternakan basis, analisis kontribusi, analisis potensi pakan, analisis kapasitas tampung wilayah didapatkan desa yang menjadi potensi utama untuk dijadikan sentra pengembangan usaha ternak adalah Tirta Jaya, Kunit, Sungai Bakar. Potensi hijauan di Kecamatan Bajuin mencukupi dikarenakan masih bisa menampung ternak lebih banyak dan yang paling memiliki potensi adalah dari sektor limbah pertanian dan perkebunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustono, B., Lamid, M., Ma'ruf, A., & Purnama, M. T. E. (2017). Identifikasi limbah pertanian dan perkebunan sebagai bahan pakan inkonvensional di Banyuwangi. *Jurnal Medik Veteriner*, 1(1), 12-22.
- Arrazy, M. (2020). Analisa location quotient (LQ) sektor akomodasi dan penyediaan makan minum di Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 122-128.
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE. Yogyakarta.
- Arief, H., Firman, A., Khaerani, L., & Islami, R. Z. (2012). Inventarisasi dan pemetaan lokasi budidaya dan lumbung pakan ternak sapi potong. *Jurnal Ilmu Ternak*, 12(2), 26-33.
- BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Tanah Laut. (2020). *Kecamatan Bajuin Dalam Angka*. BPS Kabupaten Tanah Laut. Tanah Laut.
- BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Tanah Laut. (2021). *Kecamatan Bajuin Dalam Angka*. BPS Kabupaten Tanah Laut. Tanah Laut.
- Budiasa, I. K. M. (2005). *Ketersediaan Hijauan Sumber Pakan Sapi Bali Berdasarkan Penggunaan Lahan dan Topografi Berbeda di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- David, F. R. (2004). *Manajemen Strategis : Konsep-Konsep, Edisi Kesembilan*. PT Indeks. Jakarta.
- De Lima, D. (2012). Produksi limbah pertanian dan limbah peternakserta pemanfaatannya. *Jurnal Agroforestri*, 7(1), 18-22.
- Djajanegara, A. (1999). Local livestock feed resources. In :livestock industries of Indonesia prior to the Asian financial crisis. *RAP Publication* 37, 29-39.
- Hasnudi, Nurzainah, G., Uswatun, H., & Peni, P. (2019). *Pengelolaan Ternak Sapi Potong*. Anugerah Pangeran Jaya. Medan.
- Hendayana, R. (2003). aplikasi metode location quotient (LQ) dalam penentuan komoditas unggulan nasional. *Jurnal Informatika Pertanian*, 12(1), 1-21.
- Herlinae. (2003). *Evaluasi Nilai Nutrisi dan Potensi Hijauan Asli Lahan Gambut Pedalaman di Kalimantan Tengah sebagai Pakan Ternak*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Hudang, A. K. (2016). Perencanaan pengembangan subsektor peternakan dalam upaya peningkatan perekonomian di Kabuapten Sumba Timur. *Journal of Research in Economics and Management*, 16(2), 331-334.

- Jumiyanti, K. R. (2018). Analisis location quotient dalam penentuan sektor basis dan non basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 30-43.
- Kamal, M. (1998). *Bahan Pakan dan Ransum Ternak*. Universitas Gadjah Mada Press. Yogyakarta.
- Mahyuddin, P. (2007). Chemical composition of leaf and stem of tropical grasses different stage of growth. *Jurnal Produksi Ternak*, 9(3), 12-13.
- Marlina, N., & Askar, S. (2004). Komposisi kimia beberapa bahan limbah pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian. *Prosiding Temu Teknis Nasional Tenaga Fungsional Pertanian 2004*. Balai Penelitian Ternak. Bogor.
- Maryono, & Romjali, E. (2007). *Petunjuk Teknis Teknologi Inovasi Pakan Murah Untuk Usaha Pembibitan Sapi Potong*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Moser, L. E., & Nelson, C. J. (2003). Structure and morphology of grass. In. Barnes R. F., Nelson, C. J., Collins, M., & Moore, K. J. Forage. *An Introduction to Grassland Agriculture Ed ke 6*. Iowa State University Press. USA.
- Parakkasi, A. 1995. *Ilmu Makanan Ternak Ruminansia*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Perry, T. W. (1980). Beef cattle feeding and nutrition departemen of animal science purdure University Lafayette, Indiana. California. *Academic Press Inc*.
- Prawiradiputra, B. R., Sajimin, N. D., Purwantari, I., & Herdiawan. (2006). *Hijauan Pakan Ternak di Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. Jakarta.
- Purbajanti. (2013). *Rumput dan Legum Sebagai Hijauan Makanan Ternak*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Rasidin, A. (2005). Peran tanaman pakan ternak sebagai tanaman konservasi dan penutup tanah di perkebunan. *Prosiding Lokakarya Nasional Tanaman Pakan Ternak*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Reksohadiprodjo, S. (1985). *Produksi Tanaman Hijauan Makanan Ternak Tropik. Edisi 3*. BPFE. Yogyakarta.
- Reksohadiprodjo, S., & Gitosudarmo, I. (1992). *Manajemen Produksi, Edisi 4*. BPFE. Yogyakarta.
- Rohaeni, E. S. (2014). Analisis potensi wilayah untuk pengembangan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi"*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan Selatan. Kalimantan Selatan.
- Saputra, J. I., Liman, & Widodo, Y. (2016). Analisis potensi daya dukung pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 4(2), 115-123.
- Saking, N., & Qomariyah, N. (2017). Identifikasi hijauan makanan ternak (HMT) lokal mendukung produktivitas sapi potong di sulawesi selatan. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2017*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan. Makassar.
- Sari, A., Liman, & Muhtarudin. (2016). Potensi daya dukung limbah tanaman palawija sebagai pakan ternak ruminansia di Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 4(2), 100-107.
- Sari, I. C., Pakaya, N. F., & Adelia, B. (2018). Perencanaan sinergitas sistem kawasan agropolitan berkelanjutan di kawasan Hortipark Tastura Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI) 2018*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Setiana, M.G. (2000). *Pengenalan Jenis Hijauan Makanan Ternak Unggul*. Departemen Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- Susetyo, S. (1980). *Padang Penggembalaan*. Departemen Ilmu Makanan Ternak Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Susetyo, S., Kismono, I., & Suwardi, B. (1981). *Hijauan Makanan Ternak*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Syafrial., Susilawati, E., & Bustami. (2007). *Manajemen Pengelolaan Penggemukan Sapi Potong*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi. Jambi.
- Tillman, A. D., Hartadi, H., Reksahadipradjo, S., Prawirokusumo, S., & Lebdosoekojo, S. (1998). *Ilmu Makanan Ternak Dasar*. Universitas Gadjah Mada Press. Yogyakarta.
- Triyanto, Rahayu, E. S., & Purnomo, S. H. (2018). Analisis daya dukung wilayah pengembangan sapi potong di Kabupaten Gunungkidul. *Prosiding Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis UNS Ke 42 Tahun 2018*. Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Solo.
- Tubangsa, I. (2018). *Analisis Potensi Hijauan Dan Daya Dukung Wilayah Dalam Pengembangan Ternak Ruminansia Kecil di Kota Parepare*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Yunianto, A. F. (2015). *Urgensi Tradisi Gaduh Bagi Hasil Hewan Ternak Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Dusun Jeruk Wangi Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Yusriani, Y., Elwiwirda, & Sabri, M. (2015). Kajian pemanfaatan limbah jerami sebagai pakan ternak sapi di Provinsi Aceh. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 17(2), 163-169.
- Winarno, F. G. (1995). *Enzim Pangan*. Gramedia. Jakarta.
- Zulbardi, M., Karto, A. A., Kusnadi, U., & Thalib, A. (2001). Pemanfaatan jerami padi bagi usaha pemeliharaan sapi peranakan ongole di daerah irigasi tanaman padi. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. Puslitbang Peternakan Departemen Pertanian. Bogor.